

**PENGARUH KONSELING OBAT TERHADAP KEPATUHAN
PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI APOTEK REZA FARMA**

***THE EFFECT OF DRUG COUNSELING ON COMPLIANCE IN TYPE 2
DIABETES MELLITUS PATIENTS AT REZA FARMA PHARMACY***

Dedek Indra Utama Tanjung¹, Razoki², Reh Malem Br Karo³, Elfia Neswita⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Farmasi Klinis, Fakultas Kedokteran, Medan
^{1,2,3,4}Universitas Prima Indonesia, Medan/Sumatera Utara, Indonesia
Email: dedek.indra50@gmail.com

Abstrak

Penyakit diabetes mellitus tipe 2 merupakan penyakit kronis dengan kasus 3 besar didunia. dimana dengan keadaan kronis ini menyebabkan kepatuhan pasien dalam meminum obat menjadi berkurang diakibatkan pemakaian obat dalam jangka waktu yang lama. Kepatuhan pasien terhadap konsumsi obat memainkan peran penting dalam mengatur ambang batas normal kadar glukosa darah; pasien yang tidak mematuhi asupan obatnya berisiko meningkatkan masalah kesehatan dan memperburuk kondisinya, seperti kadar gula darah yang tidak terkontrol. Tujuan dari penelitian adalah melihat apakah ada pengaruh konseling obat terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum diberi konseling dibandingkan dengan sesudah diberi konseling obat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental dan melakukan percobaan percontohan (Pre-Experimental). Penelitian ini dilakukan selama satu bulan di Apotek Reza Farma antara April 2022 hingga Mei 2022. Pasien yang memenuhi kriteria inklusi diberi konseling lalu diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah diberikan konseling obat. Temuan perbandingan statistik peringkat kepatuhan baik sebelum dan sesudah konseling obat diperiksa dengan menggunakan uji-t berpasangan. Hasil perbandingan menggunakan uji t-berpasangan ditemukan dengan nilai t-hitung sebesar 13,882 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil uji regresi linier sederhana dari penelitian ini adalah nilai t hitung sebesar 4,584 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 serta nilai proyeksi F adalah 21,017. $R = 0,655$, dan R^2 sama dengan 0,429 persen dimana hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada sebelum dengan sesudah diberik konseling obat. Kesimpulannya adalah ada pengaruh konseling obat terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum diberi konseling dibandingkan dengan sesudah diberi konseling obat.

Kata Kunci: Diabetes Mellitus Tipe 2; Konseling Obat; Kepatuhan.

Abstract

Type 2 diabetes mellitus is a chronic disease with 3 major cases in the world. where this chronic condition causes patient compliance in taking medication to be reduced due to drug use in the long term. Patient adherence to drug consumption plays an important role in regulating the normal threshold of blood glucose levels; Patients who do not comply with their drug intake are at risk of increasing health problems and worsening their condition, such as uncontrolled blood sugar levels. The purpose of the study was to see whether there was an effect of drug counseling on the adherence of type 2 diabetes mellitus patients before being given counseling compared to after being given drug counseling. This study used experimental research methods and conducted a pilot experiment (Pre-Experimental). This research was conducted for one month at Apotek Reza Farma between April 2022 to May 2022. Patients who met the inclusion criteria were given counseling and then measured using a questionnaire before and after being given drug counseling. The statistical comparative findings of adherence ratings both before and after drug counseling were examined using a paired t-test. The results of the comparison using paired t-test were found with a t-count value of 13,882 and a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). The results of the simple linear regression test from this study are the t-count value of 4.584 and the significance value is less than 0.05 and the F projection value is 21.017. $R = 0.655$, and R^2 is equal to 0.429 percent where which indicates a significant difference before and after being given drug counseling. Conclusion there is an effect of drug counseling on the adherence of type 2 diabetes mellitus patients before being given counseling compared to after being given drug counseling.

Keywords: Type 2 Diabetes Mellitus ; Medicine Counseling; Adherence

1. PENDAHULUAN

DM tipe 2 ialah salah satu penyakit kronik yang menjadikan kepatuhan minum obat sebagai aspek krusial. Perilaku patuh pasien atas konsumsi obat memiliki peranan penting dalam mengontrol ambang kenormalan kadar glukosa darah, pasien yang tidak patuh dalam konsumsi obatnya berpeluang meningkatkan masalah kesehatannya dan memperparah penyakitnya misal kadar gula darah yang tak terkontrol (1) (2).

Lebih 425 juta jiwa di berbagai negara, yakni 8,8% individu dewasa berumur 20-79 tahun, diasumsikan terjangkit diabetes. Dimana 79% atas jumlah tersebut menempati negara dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah. banyaknya individu yang mengidap diabetes bertambah hingga 451 juta jiwa apabila rentang usianya diperluas hingga 18-99 tahun. Apabila kondisi tersebut berlanjut, maka di tahun 2045 diprediksikan akan ada pengidap diabetes sejumlah 693 juta jiwa yang berusia 18-99 tahun atau 629 juta jiwa yang berusia 20- 79 tahun (3)(4).

Terapi yang tidak optimal yang diakibatkan ketidakpatuhan meminum obat menyebabkan kadar gula darah tak terkendali, karenanya dapat menyebabkan komplikasi, meningkatkan risiko kematian dini dan secara signifikan berkontribusi terhadap angka kematian, biaya serta kualitas hidup yang rendah. Kontribusi farmasi dalam pelayanan

asuhan kefarmasian mampu meningkatkan keberhasilan (*outcome*) terapi diabetes, preventif terjadinya morbiditas dan mortalitas, mengoptimalkan kualitas hidup pasien, menghindari adanya kesalahan dan meminimalisir dana pengobatan, menambah kepatuhan serta perilaku pasien (5).

2. METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian eksperimen dengan desain *One Group Pretest - Posttest*. Selama penelitian ini, sampel peserta pertama kali diberikan penilaian dasar, juga dikenal sebagai pretest; mereka kemudian menjalani terapi setelah jangka waktu yang telah ditentukan; akhirnya dilakukan penilaian kedua (*posttest*). Penelitian ini dilakukan tanpa kontrol karena pretest menghasilkan acuan guna menyusun perbandingan atas prestasi subjek yang sama dalam sebelum dan sesudah diberikan menerima perlakuan. Pengambilan data dilakukan secara prospektif (7).

Tempat dan Waktu Penelitian

Studi ini diadakan di Apotek Reza Farma dalam kurun 1 bulan dari bulan April 2022 sampai Mei 2022. Pengamatan dilakukan setelah pasien berobat jalan ke Apotek Reza Farma.

Populasi dan Sampel Penelitian

Pasien yang membawa resep obat diabetes mellitus tipe 2 secara oral di Apotek Reza Farma merupakan populasi penelitian.

Pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan belum pernah menjalani konseling obat, serta bersedia menjadi responden dengan mengisi *informed consent*.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang diaplikasikan dalam studi ini yaitu kuesioner *Scale Morisky*. Pasien yang telah sesuai dengan kriteria inklusi (calon responden) akan diberikan penjelasan terkait maksud dilakukannya konseling dan penelitian, kemudian menanyakan kesediaan pasien selaku calon responden. Apabila ia menyetujuinya maka akan diberikan pretest guna mengidentifikasi kepatuhan pasien melalui sesi tanya jawab serta kuesioner, lalu

diadakan konseling obat, Setelah itu dilakukan *posttest*.

Analisa Data

Rekapitulasi data atas hasil kuesioner, lalu dianalisis secara statistik melalui uji t berpasangan guna mengetahui perbedaan kepatuhan, *pra* dan *post* konseling obat. Dalam studi ini temuan analisa statistik dinilai memiliki makna bilamana memperoleh harga P kurang dari 0,05 serta amatlah memiliki makna bilamana harga P kurang dari 0,01. Regresi linier sederhana serta berganda guna melakukan penilaian atas dampak konseling obat pada kepatuhan (10)(3).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Statistik Deskriptif

Temuan studi mengenai kepatuhan pasien DM sebelum dan setelah konseling obat dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Skor	Kepatuhan	
	Sebelum	Setelah
Jumlah	146.5	213.75
Rerata	4.883 ± 1.168	7.125 ± 0.814

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil perhitungan statistik skor kepatuhan dari 30 responden penelitian sebelum dan setelah konseling obat(11)(12). Total skor seluruh pasien sebelum menerima konseling adalah 146,5, dengan rata-rata 7,125 dan standar deviasi 0,814. Setelah mendapat penyuluhan dengan nilai 213,75 dengan rerata skor

4,883 dan simpangan baku 1,168 diperoleh hasil sebagai berikut:

Uji Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis penelitian, pada bagian ini akan dipaparkan hasil pengujian dengan Paired Sample Test dan Regresi Linear Sederhana (13).

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Mean	Lower	Upper			
Pair 1	PRE TEST - POST TEST	2.24167	.88445	.16148	-2.57193	-1.91141	13.882	29	.000

Ketika ambang signifikansi ditetapkan pada 0,000 (p kurang dari 0,05), Ketika t -hitung adalah -13,882 dan persyaratan dipenuhi, temuan analisis statistik menggunakan uji- t berpasangan pada peringkat kepatuhan sebelum dan sesudah konseling obat ditentukan. Sebelum dan sesudah mendapatkan konseling kefarmasian,

terdapat perbedaan tingkat kepatuhan yang ditunjukkan oleh individu dengan diabetes tipe 2 (14). Sementara itu, analisis regresi linier langsung dilakukan untuk mengevaluasi apakah pasien diabetes mellitus akan mendapat manfaat dari nasihat farmasi atau tidak. Berikut uraian temuan analisis:

Tabel 3. Hasil uji t, F dan R Square

Model	B	t	Sig.	F	Sig.	R	R2
Pretest > Posttest	0,456	4,584	0,000	21,017	0,000	0,655	0,429

Data yang ditunjukkan pada tabel yang terletak di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih tinggi dari 4,584 sedangkan nilai t lebih kecil dari 0,05. Nilai F yang dihitung adalah 21,017, dan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, yang secara signifikan lebih rendah dari 0,05. Nilai R adalah 0,655, sedangkan nilai R^2 adalah sebesar 0,429. Dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling obat ternyata berpengaruh terhadap perubahan kepatuhan pasien terhadap terapi diabetes mellitus tipe 2 (14)(13).

Pembahasan

Dalam studi ini, penderita berumur kurang dari 60 tahun memiliki kepatuhan yang lebih rendah daripada penderita berumur melebihi 60 tahun. Ditilik dari pengamatan yang dilakukan, kondisi tersebut diakibatkan penderita terkait mempunyai motivasi dan semangat hidup tinggi atas penyakitnya, karenanya penderita menerima secara baik seluruh informasi yang konselor paparkan. Pun juga peranan keluarga sangatlah membantu dalam mengingatkan serta menginformasikan tata cara konsumsi obat, waktu konsumsi obat,

aturan diet juga olahraga sekaligus menyokong kondisi finansialnya (15).

Fakta bahwa ada lebih banyak pasien wanita daripada pasien pria dapat dikaitkan dengan berbagai alasan berbeda yang berkontribusi pada peningkatan prevalensi diabetes tipe 2 pada wanita. Misalnya, kehamilan sebelumnya di mana bayi baru lahir memiliki berat lebih dari 4 kilogram, riwayat obesitas, diagnosis diabetes mellitus sebelumnya selama kehamilan (juga dikenal sebagai diabetes gestasional), penggunaan kontrasepsi oral, dan tingkat stres yang relatif tinggi. semua meningkatkan risiko memiliki bayi yang lahir dengan berat badan ekstra dalam jumlah besar (16).

Perbedaan dan Pengaruh Konseling Terhadap Kepatuhan

Ditemukan perbedaan yang signifikan kepatuhan pasien diabetes mellitus berdasarkan rata-rata skor kepatuhan sebelum dan sesudah konseling (Tabel 2). Uji statistik yang dilakukan dengan uji- t berpasangan menghasilkan temuan yang menunjukkan nilai t -hitung sebesar -13,882, dan taraf signifikansi 0,000. (p kurang dari 0,05) (17).

Peningkatan tingkat kepatuhan yang terjadi setelah konseling mengungkapkan bahwa pengetahuan yang diperoleh setelah konseling dapat meningkatkan pemahaman pasien yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap penyakit dan upaya pengobatan yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa pengetahuan pasien meningkat setelah terapi. Setelah mendapat konseling, pasien menjadi lebih perhatian dan selalu ingat waktu meminum obat yang diberikan. Keadaan ini dapat diketahui dari beberapa pertanyaan dalam kuesioner yang berkaitan dengan Kepatuhan nomor 1, dimana pada awalnya pasien lupa obat yang diminumnya, obat tidak diperhatikan, dan setelah mendapat konseling pasien menjadi lebih perhatian dan selalu ingat saat dia meminum obat yang dia berikan. Selain masalah nomor 3 dimana pasien tidak patuh berhenti minum obat saat merasa sakit, setelah diberikan konseling pasien menjadi lebih patuh berhenti saat merasa tidak enak saat minum obat (18).

Untuk menguji pengaruh konseling terhadap kepatuhan dilakukan uji regresi linier sederhana (Tabel 3). Konseling berpengaruh terhadap derajat kepatuhan seseorang yang ditunjukkan dengan nilai F estimasi sebesar 21,017, tingkat signifikansi 0,000 (p kurang dari 0,05), dan nilai R² (koefisien determinasi) sebesar 0,429. Temuan ini dikuatkan oleh data yang dikumpulkan. Korelasi yang ada antara dua variabel telah digunakan untuk menghasilkan angka-angka ini. Sedangkan nilai R yang umumnya disebut koefisien korelasi ditetapkan sebesar 0,655. (65,5

persen) Hal ini menunjukkan bahwa konseling bertanggung jawab atas dampak kepatuhan mulai dari 65,5 persen hingga 34,5 persen, sedangkan sisanya 34,5 persen disebabkan oleh variabel lain. Keadaan tersebut dikarenakan lamanya penyuluhan yang dinilai masih belum optimal serta kondisi dan situasi penyuluhan yang belum memadai, bahkan pada penelitian ini tingkat pendidikan, status sosial, umur dan lama menderita DM pada sampel penelitian adalah tidak seragam yang menyebabkan hasil yang tidak optimal, karena Kepatuhan merupakan respon atau respon yang masih tertutup bagi individu mengenai suatu stimulus atau objek, atau kecenderungan yang teratur untuk memikirkan sesuatu, merasakan, menyerap dan bertindak atas suatu acuan atau objek kognitif. Untuk mengubah kepatuhan, motivasi pasien sangat penting karena kebutuhan akan ketersediaan kemampuan konseling untuk menginspirasi pasien (12).

Adapun faktor-faktor lain yang menyebabkan tidak tercapainya perubahan kepatuhan yang optimal kemungkinan adalah persepsi pasien yang berbeda tentang penyakit, pengobatan dan komplikasi yang merugikan, karena persepsi tergantung kepada faktor perubah, faktor persepsi individu dan faktor pemicu tindakan. Yang termasuk faktor perubah adalah variabel demografi (ras, usia, jenis kelamin, suku, dan sebagainya), variabel sosiopsikologi (kepribadian, kelas sosial, teman dekat, tekanan kelompok panutan, dan lain-lain), serta variabel struktural (wawasan mengenai penyakit, interaksi dengan penyakit sebelumnya, dan lain- lain), serta finansial.

Adanya perbedaan persepsi individu terhadap kondisi yang serius, efektivitas pengobatan yang dianjurkan, keberadaan efek samping obat yang membuat ketidaknyamanan atau ketakutan terhadap efek samping yang lebih serius, serta pengalaman pasien dengan pengobatan yang dialaminya, merupakan faktor lainnya yang dapat menyebabkan tidak tercapainya perubahan kepatuhan yang optimal. Di samping itu juga tidak adanya dukungan moral dari keluarga dan lingkungan dapat menyebabkan tidak tercapainya perubahan kepatuhan yang optimal (19).

Tak sedikit pasien yang berpersepsi bila obat itu merupakan zat toksik yang bila dikonsumsi setiap hari dapat menumpuk dalam tubuh dan berdampak tak baik bagi tubuh. Karnanya konselor wajib menggarisbawahi bila obat DM ini aman bagi tubuh serta bisa disekresikan dengan bertahap melalui feses dan urin, bahkan bila tak dikonsumsi justru akan membahayakan tubuh yang mana akan membuat kadar gula darah pasien tak terkontrol dan berujung menyebabkan komplikasi jika terus diabaikan (15).

Dalam berbagai keadaan, pasien menafsirkan dan merespon secara berbeda terhadap gejala atau ketidaknyamanan mereka. Keputusan evaluasi dan pengobatan mungkin dibatasi oleh tingkat kecerdasan dan pemahaman individu, serta budaya dan cara hidup mereka; pandangan seseorang tentang kondisi tersebut dapat mempengaruhi kebiasaan dan perilakunya sehubungan dengan penggunaan obat (12).

Terdapat sejumlah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi persepsi individu

tentang bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit dan bertindak sebagai rangsangan untuk berperilaku. Selain itu dukungan dari keluarga dan lingkungan dapat mencapai perubahan kepatuhan yang optimal (20).

Karena banyak alasan yang menyebabkan kegagalan pasien untuk minum obat sesuai resep, keterlibatan apoteker atau apoteker diperlukan untuk memastikan bahwa penyebab ini dapat dikurangi sebanyak mungkin. Diketahui bahwa kepatuhan pasien dipengaruhi oleh usia dan pendidikan pasien, tetapi tidak berdasarkan jenis kelamin (13).

Pembagian informasi mengenai obat yang menyebabkan pasien meyakini keefektifan obat antidiabetesnya, menghadirkan suatu hubungan komunikasi yang baik dan bersahabat kepada pasien, sehingga apabila pasien merasa ada keluhan atau masalah dengan pengobatannya dapat langsung berkonsultasi dengan konselor. Sedangkan yang berlangsung sejauh ini, pasien kebanyakan diam sebab terbatasnya komunikasi. Selain itu rasa takut berlebih pada pasien sebab wajib mengonsumsi obat antidiabetes selama ia hidup juga dapat bermasalah. Untuk itu dalam hal ini konselor harus mampu menekankan dan meyakinkan pasien bahwa obat antidiabetes tersebut aman dan tidak berbahaya terhadap tubuh pasien, dan memang harus diminum guna mengontrol kadar glukosa darah pasien guna mencegah timbulnya komplikasi yang serius seperti ke jantung, hipertensi, ginjal, mata, dan lain-lain (21).

Terdapat beragam metode yang bias dijalankan guna meningkatkan kepatuhan

pasien misalnya dengan pemberian obat dengan jadwal minum obat 1x/hari, pemberian obat disesuaikan dengan kemampuan pasien dalam membeli obat, tak melakukan perubahan pada jenis obat dari yang sebelumnya pasien konsumsi bilamana tak diperlukan. Pun juga dapat melalui pemberian media bantu contohnya kartu pengingat obat yang dapat dibubuhkan tanda ketika pasien telah minum obat, memberi dukungan penuh pada pihak keluarga guna senantiasa mengingatkan pasien untuk mengonsumsi obat, dan lain-lain (12).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh konseling obat terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 sewaktu diberi konseling dengan sebelum diberi konseling obat. Saran dari hasil penelitian ini adalah diperlukan konseling obat oleh farmasi untuk fasilitas pelayanan kesehatan khususnya apotek (1).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, dosen, dan teman-teman yang selalu memberikan doa serta dukungan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan jurnal ini, terkhusus untuk teman sejawat dan seperjuangan Program Studi Farmasi Klinis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Neswita E, Almasdy D, Harisman H. Pengaruh Konseling Obat Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Congestive Heart Failure. *J Sains Farm Klin*. 2016;2(2):195.
2. Age SP. Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Kelor Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Diabetes Melitus. *J Heal Sci ; Gorontalo J Heal Sci Community*. 2021;5(2):252–7.
3. Fatiha CN, Sabiti FB. Peningkatan Kepatuhan Minum Obat Melalui Konseling Apoteker pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Halmahera Kota Semarang. *JPSCR J Pharm Sci Clin Res*. 2021;6(1):41–8.
4. Maco CA, Aprilia GA, Mellenia P, Enda S, Linda C, Fransisca K. THE EFFECT OF ANDALIMAN EXTRACT (ZANTHOXYLUM ACANTHOPODIUM DC) ON THE HISTOLOGY OF THE TESTISTS OF STZ-INDUCED DIABETES MELLITUS PATIENTS. *Jambura J Heal Sci Res*. 2022;4(1):334–44.
5. Winaningsih W, Setyowati S, Lestari NT. Aplikasi nutri diabetic care sebagai media konseling untuk meningkatkan kepatuhan diet diabetes mellitus. *Ilmu Gizi Indones*. 2020;3(2):103.
6. Ulfah U. PENGARUH KONSELING APOTEKER TERHADAP KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT ANTIBIOTIKA: REVIEW. *J Kesehat Rajawali*. 2020;10(1):38–53.
7. Wijaya IN, Faturrohman A, Agustin WW, Soesanto TG, Kartika D, Prasasti H. Profil kepatuhan pasien diabetes melitus Puskesmas wilayah Surabaya Timur dalam menggunakan obat dengan metode pill count. *J Farm Komunitas*. 2015;2(1):18–22.

8. Mokolomban C, Wiyono WI, Mpila AD. Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode MMAS-8. *Pharmacon*. 2018;7(4):2302 – 2493.
9. Nanda OD, Wiryanto B, Triyono EA. Hubungan kepatuhan minum obat anti diabetik dengan regulasi kadar gula darah pada pasien perempuan diabetes mellitus. *Amerta Nutr*. 2018;2(4):340–8.
10. Neswita E, Ben ES, Nofita R. Mikroenkapsulasi Atenolol Dengan Penyalut Albumin Menggunakan Metode Penguapan Pelarut. *Katalisator*. 2018;3(1):19–30.
11. Neswita E. Perbandingan evaluasi fisik dari formulasi sediaan sabun padat ekstrak etanol 96% daun bawang dengan memanfaatkan minyak jelantah dan minyak sawit kemasan. *J Prima Med Sains*. 2021;3(2):68–73.
12. Harijanto W, Rudijanto A, Alamsyah N A. Pengaruh Konseling Motivational Interviewing terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Effect of Motivational Interviewing Counseling on Hypertension Patients's Adherence of Taking Medicine. *J Kedokt Brawijaya*. 2015;28(4):345–53.
13. Resha Resmawati Shaleha, Sri Adi Sumiwi JL. Pengaruh Konseling terhadap Kepatuhan Minum Obat Dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Terapi Kombinasi Di Poliklinik Tasikmalaya. *J Sains dan Teknol Farm Indones*. 2019;VIII(2):39–47.
14. Akrom A, Sari okta M, Urbayatun S, Saputri Z. Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Tipe 2 Di Pelayanan Kesehatan Primer. *J Sains Farm Klin*. 2019;6(1):54–62.
15. Tomastola YA, Mbonhu S, Barangmanise S. TANGGAPAN PASIEN DIABETES MELITUS KOMPLIKASI TENTANG PENGGUNAAN MEDIA LEAFLET DAN FOTO BAHAN MAKANAN PADA KONSELING GIZI DI POLI GIZI RSUP Prof. Dr. R. D. KANDOU MANADO. *Gizido*. 2015;7(1):1–12.
16. Syamsuddin F, Ayuba A, Nasir NI. The Effect of Cardiac Diet Counseling on Knowledge of Heart Diet in Congestive Heart Failure (CHF) Patients at Prof . Dr . H Aloei Saboe Hospital , Gorontalo City. *J Community Heal Provis*. 2022;2(1):35–41.
17. Wasilin, Zullies Ikawati, I Dewa P Pramantara S. Pengaruh konseling farmasis terhadap pencapaian target terapi pada pasien hipertensi rawat jalan di rsud saras husada purworejo wasilin. *Jmpf*. 2011;1(4):211–5.
18. Swandari MTK, Sari IP, Kusharawanti AW. EVALUASI PENGARUH KONSELING FARMASIS TERHADAP KEPATUHAN DAN HASIL TERAPI PASIEN HIPERTENSI DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM RSUD CILACAP PERIODE DESEMBER 2013 - JANUARI 2014. *J Manaj dan Pelayanan Farm*. 2014;

19. Julaiha S. Analisis Faktor Kepatuhan Berobat Berdasarkan Skor MMAS-8 pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *J Kesehatan*. 2019;10(2):203–14.
20. Saputri ZG, Akrom A, Darmawan E. Tingkat Kepatuhan Antihipertensi dan Pengontrolan Tekanan Darah Pasien Rawat Jalan RS PKU Muhammadiyah Bantul, Yogyakarta yang Mendapatkan Brief Counseling-5A dan SMS Motivasional. *J Pharm Sci Community*. 2016;13(02):67–72.
21. Fadilah BS, Suparman S, Mutiyani M, Rosmana D, Natasya P. Konseling Diet Rendah Kolesterol Dan Tinggi Serat Terhadap Pengetahuan Dan Kadar Kolesterol Pada Penderita Hiperkolesterolemia. *J Ris Kesehat Poltekkes Depkes Bandung*. 2019;11(1):65.